

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah suatu tempat atau prasarana yang baik dengan tujuan akhir untuk membina SDM dan memiliki kualitas fundamental yang tinggi dalam kehidupan. Pendidikan adalah pengaturan bagi manusia untuk hidup ketika kita menginjak dewasa nanti, oleh karena itu, sekolah harus cukup menonjol untuk diperhatikan, dihadapi dan sebagai prioritas utama dari pemerintah, masyarakat, keluarga dan seluruh pelaku pendidikan. Upaya pendidikan ini tidak terlepas dari peran pemerintah, pendidik, orang tua dan masyarakat, semua komponen ini saling berkaitan dan memiliki peran penting untuk mencapainya tujuan pendidikan. Atas dasar itulah pendidikan merupakan landasan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Menurut Susanto (2014, hlm. 10) “Persekolahan berasal dari kata “didik”, kemudian pada saat itu kata ini menerima awalan “saya” sehingga menjadi “mengajar” yang artinya, mengikuti dan memberi persiapan. Dalam menyongsong dan memberi persiapan, penting adanya pelajaran, arahan, dan inisiatif dalam hal etika dan wawasan pikiran”.

Selain itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 (2003, hlm. 2) pasal 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai pendidikan tersebut, komponen pendidikan harus bekerja sama antara satu komponen dan komponen lainnya.

Pendidikan juga memiliki tujuan bagi penyelenggara ialah dengan tujuan akhir untuk membina SDM dan memiliki kualitas fundamental yang tinggi dalam kehidupan. Sekolah merupakan wadah interaksi pembentukan kemampuan kepala sekolah secara mental dan ikhlas terhadap alam dan individu manusia. dimasa

dewasa”. Pembelajaran dominan dengan pekerjaan pendidik di ruang belajar dalam mengklarifikasi, mengkoordinasikan, dan memberikan tugas.

Mengumpulkan dan menerapkan prospektus yang secara eksklusif menunjuk pada peningkatan intelektual siswa. Guru dapat membimbing siswa untuk sesering mungkin membaca buku, dan guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa membaca buku itu adalah gudangnya ilmu. Untuk mencapai tujuan pelatihan, penting untuk mengadakan serangkaian pengajaran secara berurutan, teratur, dan efisien melalui sekolah yang tepat seperti sekolah. Di sekolah siswa harus dapat bekerja sama antara individu dengan individu lainnya agar tercapainya tujuan pendidikan. Instruksi harus dilakukan sesuai dengan rencana pendidikan yang ditetapkan. Sesuai Hamalik (2015, hlm 23) menyatakan bahwa rencana pendidikan adalah program edukatif yang diberikan untuk mendidik siswa. Program pendidikan tidak terbatas pada berbagai mata pelajaran, namun mencakup semua yang dapat mempengaruhi kemajuan siswa, misalnya struktur sekolah, perangkat pembelajaran, perangkat perpustakaan, gambar, halaman sekolah, dan lain-lain. Dalam pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), program pendidikan untuk pengajaran esensial dan tambahan diperlukan untuk memasukkan Ilmu Pengetahuan Alam, mengingat undang-undang, mata pelajaran IPA harus diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

IPA ialah ilmu pengetahuan yang pada awalnya didapatkan dan dibuat berlandaskan tes (induktif) tetapi dalam perkembangan yang dihasilkan ilmu pengetahuan juga diperoleh dan dibuat berdasarkan hipotesis (deduktif). Sains adalah sains yang disusun dengan cara memandang alam secara metodis, jadi sains bukan hanya tugas dari berbagai informasi sebagai realitas, ide, atau standar tetapi juga merupakan proses penemuan (Permendiknas, 2006, hlm. 3).

Mata pelajaran IPA akan menjadi mata pelajaran yang selama ini dimenyangka merepotkan oleh sebagian besar siswa dari SD hingga SMP. Hal ini ditegaskan dengan konsekuensi pengamanaan UAS yang diumumkan Badan Diklat Umum masih sangat jauh dari norma normal. Sejujurnya, semakin tinggi level pelatihan, skor IPA UAS di bawah norma. Susanto (2014, hlm. 165).

Di Indonesia, peserta didik yang Berkonsentrasi pada sains cukup tidak siap untuk memanfaatkan informasi sains yang mereka peroleh untuk menghadapi kesulitan kehidupan sehari-hari. Mengingat dampak dari laporan PISA (Program

for Worldwide Understudy Evaluation) (2015, hlm. 17) yang berpusat pada kecakapan sains, pelatihan di Indonesia belum memuaskan, seperti yang ditunjukkan oleh Indonesia berada di posisi 69 dari 76 negara peserta dengan tingkat pencapaian normal. dari 382. Kemudian, pada saat itu, mengingat dampak dari laporan TIMSS (Pola) Global dalam Studi Aritmatika dan Sains) pada tahun 2015 kemajuan pelatihan di Indonesia belum dapat diterima seperti yang ditunjukkan oleh kapasitas siswa di bidang sains. lapangan yang berada di posisi 45 dari 48 negara peserta dengan skor normal 397.

Selain permasalahan tersebut, permasalahan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. masih sering memakai model pembelajaran adat, model pembelajaran tradisional ini adalah model pembelajaran yang kurang signifikan, dengan alasan pada saat pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran dan pembelajaran terasa melelahkan, suram, dan lebih dibebani oleh pengajar. Siklus pembelajaran yang membosankan akan kurang menarik bagi aktivitas belajar siswa, pembelajaran yang dilakukan akan membuat siswa menyendiri dan mudah lelah. Karena siswa di kelas hanya duduk, mencatat, dan memperhatikan apa yang dikatakan instruktur saat mendidik. Sistem pembelajaran ini dipandang kurang sesuai dengan atribut siswa SD yang sebenarnya lebih suka bermain, bergerak, dan suka melakukan sesuatu dengan lugas. Permasalahan yang terjadi perlu dicarikan susunan elektif secara model pembelajaran yang kreatif dan diubah sesuai dengan struktur kalimatnya.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa “model pembelajaran ialah suatu struktur teori yang memperlihatkan suatu teknik yang tepat dalam mengatur pertemuan-pertemuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pembantu bagi perancang dan pengajar pembelajaran dalam menyusun latihan-latihan pembelajaran”. Salah satu model pembelajaran yang mutakhir dan menyenangkan yang diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah “model pembelajaran yang dapat menjadikan mahasiswa mau tidak mau harus melakukan kegiatan dalam suatu kelompok, misalnya presentasi

dan diskusi di dalam kelompok”. Haryati (2013, hlm. 3). Selain itu, Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain. menurut Majid (2014, hlm. 286). “Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* STAD mampu membuat siswa terbiasa belajar berkelompok dan bekerja sama dengan teman sejawatnya”. Rahayu (2003, hlm. 13).

Hasil belajar adalah pergantian yang terjadi pada siswa dalam hal perspektif emosional, intelektual, dan psikomotorik sebagai salah satu jenis hasil gerakan belajar, (dalam Susanto 2016, hlm. 34). Hasil belajar ialah transformasi yang menyebabkan orang berubah dalam cara pandang dan perilakunya. Menurut Winkel dalam Purwanto (2010, hlm. 45). Menyatakan bahwa *learning outcomes are viewed as a rule insofar as it is independent of whether the student has effectively completed a course of study-grades and ultimately the degree awarded.* (Hasil belajar ialah keadaan apakah siswa telah selesai belajar). latihan belajar mereka sehingga siswa dapat pergi ke kelas). Enwistle (2012, hlm. 2).

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran siswa, sebagaimana disampaikan oleh Uno (2013, hlm. 23) bahwa inspirasi berperan penting dalam pembelajaran, khususnya (a) memutuskan hal-hal yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran, (b) menjelaskan target pembelajaran yang harus dicapai, (c) memutuskan berbagai perintah atas perbaikan pembelajaran, dan (d) memutuskan keteguhan belajar.

Penelitian yang relevan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Qomarudin dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dengan judul penelitian “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran ”Fiqih” hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengaruh lebih baik terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**”

## **Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Penelitian Kepustakaan dengan Metode Studi literatur)”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sebagaimana sudah diuraikan di atas, oleh karena itu, secara umum masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil pembelajaran IPA setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Tatacara guru untuk mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Sekolah Dasar.
- 2) Pengaruh model hasil pembelajaran IPA setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Sekolah Dasar.
- 3) Hubungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian menjelaskan seberapa besar fungsi dari hasil penelitian yang sudah diaplikasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut ini uraian mengenai manfaat dari penelitian ini.

1) Manfaat Teoretis.

Manfaat teoretis adalah hasil penelitian berfungsi untuk memperluas ilmu pengetahuan. Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini yakni dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam pembelajaran IPA.

2) Manfaat dari Segi Kebijakan.

Menunjukkan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran yang baik dan efektif untuk diaplikasikan dan dianjurkan, berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa guru harus memakai model pembelajaran berbasis *student centered*.

3) Manfaat Praktis.

Manfaat praktis ialah manfaat yang dapat mencoba secara langsung saat penelitian. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti. Penjelasan selengkapnya mengenai manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mempermudah siswa dalam mencerna materi melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

b. Bagi guru.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang menarik dan bermakna, (2) menambah alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa.

c. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Bagi peneliti lain.

Sebagai bahan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*. Selain itu peneliti juga berharap agar dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam merancang dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif lainnya.

#### **D. Definisi Variabel**

Supaya bisa terarah dan gampang dimahumi oleh peneliti, kemudian peneliti ini menguraikan beberapa istilah penting yang ada pada judul merupakan:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah suatu jenis ataupun gaya dalam penemuan yang menyenangkan yang menggunakan wadah perkumpulan/kelompok kecil dengan berbagai landasan keilmuan, orientasi seksual, ras, atau identitas (heterogen), sehingga menggarisbawahi latihan dan komunikasi satu sama lain dan saling membantu dalam mendominasi mata. contoh untuk mencapai eksekusi terbesar. Pendidik dapat melakukan ini dalam beberapa tahap antara lain: menyampaikan tujuan dan membangkitkan minat siswa, memperkenalkan atau menyampaikan data, mengkoordinir siswa untuk berkonsentrasi pada pertemuan, mengarahkan tugas sekolah dan pertemuan belajar, menilai, dan memberikan penghargaan.
2. Motivasi belajar merupakan Inspirasi umum yang mendorong siswa untuk menyelesaikan serangkaian latihan pembelajaran untuk memahami objek yang telah ditetapkan dalam penemuan yang mempengaruhi bagi latihan pembelajaran penggunaan model pembelajaran bermanfaat tipe STAD yang terukur dan memberikan inspirasi untuk belajar. Jajak pendapat dengan penanda penilaian sebagai pertimbangan (mencakup bagian minat, hasutan dan pengelompokan pertimbangan siswa), signifikansi (mencakup bagian asosiasi dengan kebutuhan dan kondisi siswa), keberanian (sudut pandang termasuk kemampuan diri dan hubungan baik dengan iklim di sekitar siswa) ,

dan pemenuhan (menghitung bagian dari perasaan terpenuhi dan senang atas pencapaian yang dicapai).

3. Hasil belajar adalah perilaku, nilai, pemahaman, mentalitas, apresiasi, dan kemampuan siswa yang meliputi kemampuan intelektual (informasi dan pemahaman), penuh perasaan (perspektif untuk mengakui dan merespon), dan psikomotorik (perkembangan refleksi) sesudah mendapatkan pengalaman belajar. dilihat dari dampak tipe pembelajaran suportif tipe STAD yang diaplikasikan oleh pendidik. Hasil belajar dalam audit ini dinilai memakai pretest dan posttest untuk memperoleh hasil belajar yang layak. Perkembangan analisis untuk memutuskan penggunaan tipe STAD menunjukkan pembelajaran yang menyenangkan dan memutuskan tingkat inspirasi adalah dengan jajak pendapat yang sesuai dan untuk memutuskan hasil pembelajaran adalah serta melaksanakan *pretest* dan *posttest*.

## **E. Landasan Teori dan Atau Telaah Pustaka**

### **1. Motivasi**

#### a). Pengertian Motivasi

Motivasi mempunyai akar kata dari bahasa Latin, secara spesifik "bergerak" yang bisa diartikan "berkembang atau mendukung" untuk bergerak. Sejalan dengan itu pemberian inspirasi dapat diuraikan dengan membagikan stimulus utama sehingga objek yang dipacu bisa berjalan. (dalam Purwa 2011, hlm. 123).

Pengertian motivasi adalah orientasi energi dalam perilaku seseorang yang diperlihatkan oleh perkembangan emosi (sentimen) dan respon agar memperoleh sasaran. Sedangkan menurut Sudirman, inspirasi bermula pada kata dasar pemikiran, sehingga inspirasi dapat diartikan sebagai penunjang. kekuatan yang menjadi dinamis. Mc. Donal yang dikutip oleh Bahri (2011, hlm. 112).

Motivasi ialah fenomena terlibat dengan aktivitas yang menyegarkan menuju objek tertentu yang awalnya praktis tidak ada perkembangan menuju tujuan tertentu. Barnad yang dikutip oleh Purwa (2010, hlm 117). Motivasi adalah sesuatu yang stabil, tak berujung, berfluktuasi dan kompleks dan terutama sifat semua termasuk dari setiap gerakan dalam tubuh. Abraham Maslow yang dikutip oleh Purwa (2013, hlm. 33). Bermula dari pengertian inspirasi yang

diucapkan oleh berbagai pakar di atas, cenderung akan beralasan bahwa inspirasi merupakan pengembangan/ dukungan untuk memperluas latihan agar tercapai suatu ketercapaian.

b). Fungsi Motivasi

Menurut Ruswandi, kapasitas inspirasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan individu buat bertindak, Inspirasi adalah daya dorong atau pendorong utama untuk setiap tindakan yang akan diselesaikan.
- 2) Memutuskan arah kemajuan dalam bermaksud yang akan dicapai. Inspirasi mengasihikan bimbingan juga latihan yang harus diselesaikan sama definisi target
- 3) Memilih atau memutuskan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan bertimbang bersama cara untuk terencapainya tujuan, sedangkan kegiatan yang tidak membantu untuk mencapai tujuan ini disimpan.
- 4) Motivasi sebagai pendorong pengerahan tenaga dan penerimaan. Inspirasi besar dalam belajar akan menunjukkan hasil yang luar biasa. Dengan pekerjaan tetap untuk dipertimbangkan, seseorang akan benar-benar ingin mencapai kinerja belajar yang luar biasa.

Oleh karena itu, manfaat motivasi Hamalik (2015, hlm. 36) mengemukakan, yakni:

- 1) Mendukung munculnya suatu tingkah laku maupun aktivitas. Tanpa inspirasi, tidak akan ada aktivitas seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi menjadi pengarah. Ini membuktikan kegiatan membimbing untuk tercapainya tujuan yang ideal.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ini berfungsi sebagai motor untuk kendaraan. Besar kecilnya inspirasi akan menjadikan' kapan suatu tugas.

Mengingat penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa kapasitas inspirasi ialah sebagai dorongan, kepala, pengemudi agar mencapai tujuan tertentu.

c). Pengertian Belajar.

Belajar di dalam kamus umum bahasa indonesia ialah berusaha untuk memperoleh informasi maupun informasi. Lambang berusaha adalah sebagai latihan sehingga belajar adalah gerakan atau kegiatan. Menurut Para

Ahli dalam buku Purwa Atmaja Prawira belajar dapat diartikan sebagai berikut:

Belajar adalah berusaha untuk mendapatkan pengetahuan atau pengetahuan. Perwujudan dari berusaha itu seperti kegiatan sehingga belajar adalah suatu kegiatan. Belajar merupakan penyesuaian perilaku melalui pengalaman dan latihan. Oleh karena itu, belajar juga bisa diartikan suatu siklus yang dilakukan oleh orang-orang untuk mendapatkan penyesuaian perilaku yang lain secara keseluruhan, karena pengalaman individu itu sendiri dalam kolaborasinya dengan iklim.

d). Motivasi Belajar.

Motivasi belajar menurut Ruswandi yakni berbagai upaya, kualitas, atau energi yang dapat memberikan penghiburan kepada peserta didik selama waktu yang dihabiskan untuk kemajuan yang mencakup tujuan, keinginan, kemauan, kegembiraan, energi, atau keinginan untuk menyelesaikan latihan belajar untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar tersebut baik bawaan maupun asing. Pemanfaatan motivasi belajar ini dimiliki oleh guru dan individu daerah lainnya. Pengajar sebagai pengajar dipercayakan untuk membentengi motivasi belajar selama minimal 9 tahun pada saat diklat wajib. Orang tua dipercayakan dapat memperkuat motivasi untuk pembelajaran jangka panjang. Ulama sebagai pengajar juga dipercayakan untuk memperkuat inspirasi belajar yang tahan lama.

e). Jenis-Jenis Motivasi Belajar.

Adapun jenis-jenis motivasi, Bahri (2011, hlm. 15) mengemukakan sebagai berikut:

1) Motivasi Instrinsik.

Inspirasi yang berdasarkan dari dalam diri seseorang yang memindahkan siklus dan hasil belajar. Inspirasi bawaan untuk belajar antara lain ialah:

(a) Cita-cita.

Siswa yang memiliki cita-cita tinggi biasanya akan memiliki semangat yang tinggi untuk mencari tahu bagaimana tercapai apa

yang mereka dambakan. Bagaimanapun, siswa yang tidak memiliki keinginan tinggi akan memiliki energi belajar yang rendah.

(b) Minat.

Ilustrasi akan berjalan seperti yang diharapkan jika ada kepentingan di baliknya. Target yang telah ditegaskan dapat tercapai. Siswa yang memiliki minat dalam belajar, prestasibelajarnya juga tinggi.

2) Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi lahiriah adalah inspirasi yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi siklus dan hasil belajar. Bahri (2011, hlm. 15), yang dikenang karena inspirasi lahiriah ini antara lain:

(a) Memberi Angka.

Angka-angka untuk situasi ini sebagai gambaran fungsi dari latihan belajar. Banyak siswa belajar, fokus utamanya ialah untuk tercapainya skor kelulusan. Dengan tujuan agar siswa yang umumnya dikejar ialah skor ulangan atau skor rapot, maka angkanya lumayan. Angka yang bagus untuk siswa adalah inspirasi yang sangat kuat. Namun, ada juga siswa, banyak siswa bekerja atau berkonsentrasi hanya untuk mendapatkan kecepatan untuk naik kelas seperti semula.

(b) Hadiah.

Hadiah juga bisa dianggap meyakinkan, namun pada umumnya bukan itu masalahnya. Karena hadiah untuk suatu tugas mungkin jelek bagi seseorang yang sengsara atau tidak kompeten untuk pekerjaan itu. Misalnya, hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak penting bagi siswa yang tidak bisa menggambar.

(c) Saingan atau Kompetisi.

Pertengkar atau pertengkar dapat dimanfaatkan sebagai sarana motivasi untuk merangsang semangat belajar siswa. Persaingan, baik pertandingan individu maupun persaingan tim juga dapat mendorong prestasi siswa. Tentu saja, bagian oposisi banyak

digunakan dalam perusahaan maupun penjualan, namun sering dipakai untuk membantu perkembangan belajar siswa.

(d) Ego-Involvement.

Mengembangkan perhatian peserta didik tentang menjumpai diperlukannya usaha menjadi ujian sehingga mencoba untuk yakin ialah salah satu jenis motivasi yang sangat dibutuhkan. Seorang singular akan berikhtiyar dengan penuh semangat untuk tercapainya eksekusi yang luar biasa sambil menunggu kepastiannya.

(e) Memberi Ulangan.

Siswa akan optimis dalam belajar jika mengetahui akan ada ujian. Selanjutnya memberikan tes ini juga adalah metode untuk inspirasi. Namun, apa yang harus diingat guru tidak berulang-ulang karena mungkin melelahkan. Untuk situasi ini, instruktur juga harus terbuka, menyiratkan bahwa jika ada tes, itu harus diinformasikan kepada siswa.

(f) Mengetahui Hasil.

Mengetahui gejala-gejala pekerjaan, pertama bila ada kemajuan, akan mendorong mahasiswa agar mempertimbangkan lebih antusias. Kesungguhan tau akan grafik hasil belajar dibangun, kemudian, pada saat itu, ada inspirasi pada siswa untuk terus belajar, dengan asumsi bahwa hasil akan terus berkembang.

(g) Pujian.

Jika ada siswa yang kuat yang berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan baik, beri pujian. Pujian ialah semacam kritik yang memberdayakan yang juga adalah motivasi yang dapat diterima. Dengan presentasi yang cocok, itu akan menumbuhkan lingkungan yang indah dan meningkatkan energi untuk belajar secara bersamaan akan membangun keberanian.

## **2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan Pembelajaran merupakan interaksi korespondensi yang tidak dapat dipisahkan antara siswa dan pendidik, korespondensi ini dilakukan agar tercapainya target pembelajaran yang telah dijadwalkan. Kesesuaian dalam pembelajaran ditampilkan untuk mensukseskan interaksi belajar siswa yang diandalkan untuk menyampaikan disposisi, informasi, dan kemampuan setelah mengikuti sistem pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh KBBI (2012, hlm. 17).

Dalam *The Guidance of Learning Activities* mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. (W.H. Burton (1984) dalam Siregar, 2010, hlm. 4).

Belajar adalah tindakan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, tetapi lebih luas dari itu, khususnya menghadapi. Hasil belajar bukan merupakan dominasi efek samping dari kegiatan tetapi penyesuaian perilaku (dalam Hamalik, 2011, hlm. 27).

Pengertian belajar secara Psikologis, merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (dalam Slameto (2013, hlm. 2).

Menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2010, hlm. 13) Kemajuan ini akan terlihat di semua bagian perilaku. bahwa belajar ialah informasi yang dibentuk oleh manusia. Karena orang terus-menerus mengasosiasikan dengan iklim. Iklim berubah, dengan asosiasi dengan iklim, kapasitas kecerdasan berkembang.

Menurut Gagne (1985) (dalam Siregar, 2010, hlm. 12) Belajar merupakan tindakan hati-hati dari kesempatan dengan tujuan bahwa pembelajaran terjadi dan membuatnya kuat. Untuk memberlakukan, mendukung, dan fokus pada siklus batin yang terkandung dalam setiap kesempatan belajar.

Menurut Miarso (1993), (dalam Siregar, 2010, hlm. 12) Pengertian pembelajaran yang menyatakan bahwa belajar adalah pengerahan tenaga

instruktif yang dilakukan dengan sengaja, dengan target yang telah ditentukan sebelumnya sebelum siklus dilakukan, dan pelaksanaannya terkontrol.

Menurut Gintings (2011, hlm. 5) Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Dimyati dan Mudjiono (dalam Nurhani, 2015, hlm. 142), bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang disiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Ungkapan esensial dari belajar dan belajar adalah “menginstruksikan” yang memiliki makna pedoman yang diberikan kepada seseorang agar diketahui (diikuti). Secara etimologis, kata belajar adalah struktur kata tindakan yang berarti berusaha mendapatkan wawasan maupun informasi, latihan, perubahan perilaku maupun reaksi yang ditimbulkan dari pengalaman. Sementara itu kata belajar adalah suatu jenis hal yang mempunyai arti siklus, cara, kegiatan yang membuat individu atau makhluk hidup belajar. Jadi pada hakekatnya belajar dan belajar dalam bahasa Indonesia adalah kata yang ditetapkan dalam hal “mendidik”.

#### **a. Pengertian Belajar**

Berdasarkan thipotesis behavioristik, 'belajar adalah penyesuaian perilaku karena kolaborasi antara perbaikan (*input*) dan respon (*output*). Menurut Budiningsih (2005, hlm. 20-21) teori kognitif dalam Belajar adalah penyesuaian penegasan dan pemahaman yang umumnya tidak dapat dilihat sebagai perilaku yang tampak. Menurut Budiningsih (2005, hlm. 34). Lambat laun, hipotesis ini muncul secara rinci: fase perbaikan oleh J. Piaget, koordinator lanjutan oleh Ausubel, pemahaman ide oleh Bruner, pembelajaran oleh Gagne, Webteaching oleh Norman, dan lain-lain.

Kemudian berdasarkan teori Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu ukuran pengaturan informasi yang harus diselesaikan oleh siswa dengan melakukan latihan secara efektif, berpikir secara efektif, merencanakan ide, dan menawarkan makna pada apa yang sebenarnya. Direalisasikan (dalam Budiningsih, 2005, hlm. 58).

Selanjutnya berdasarkan teori humanisme dalam Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu tindakan pengaturan informasi yang harus dilakukan oleh siswa dengan menyelesaikan latihan secara efektif, berpikir secara efektif, mendefinisikan ide, dan menawarkan pentingnya apa yang sebenarnya direalisasikan. Direalisasikan (dalam Budiningsih, 2005, hlm. 70).

Teori-teori belajar tersebut sejalan dengan konsep belajar menurut UNESCO dalam Warsita (2008, hlm. 63) yang menyatakan bahwa menuntut setiap satuan pendidikan memiliki pilihan untuk membina empat andalan persekolahan, yaitu: 1) *figuring how to know* (mencari tahu), 2) *figuring how to do* (mencapai sesuatu), 3) *figuring out how to be someone* (mencari tahu bagaimana menjadi seseorang), 4) *figuring out how to continue coexist* (mencari tahu bagaimana melanjutkan hidup berdampingan).

Teori-teori belajar menyatakan bahwa belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Direalisasikan (dalam Trianto, 2010, hlm. 16). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan belajar adalah menyesuaikan maupun mendukung tingkah laku melalui pengalaman. Jadi belajar ialah interaksi, tingkah laku, melainkan hasil maupun tujuan. Sehingga dalam sistem pembelajaran secara konsisten terdapat tiga fase, yaitu: tahap data (teoritis), perubahan (berorientasi konteks), dan penilaian. Direalisasikan (dalam Hamalik, 2005, hlm. 36).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian belajar, maka bisa peneliti simpulkan bahwa belajar ialah cara paling umum untuk mengubah perilaku siswa yang disebabkan oleh kolaborasi di antara orang-orang dan keadaan mereka saat ini melalui pengalaman dan praktik.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.**

Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis Gestalt, belajar adalah interaksi formatif. Ini menyiratkan bahwa pada dasarnya tubuh dan jiwa anak itu sedang mencipta. Perbaikan itu sendiri membutuhkan sesuatu yang hebat dari iklim. Dilihat dari hipotesis hasil belajar, mempelajari hasil belajar. Dilatarbelakangi

oleh dua hal, mahasiswa. sendiri dan keadaannya saat ini. Untuk mulai dengan, mahasiswa. Dalam perasaan kemampuan berpikir atau perilaku ilmiah, inspirasi, minat, dan status siswa, baik secara sungguh-sungguh maupun mendalam. Kedua, iklim: kantor dan kerangka kerja, kemampuan instruktur, imajinasi pendidik, aset pembelajaran, strategi dan dukungan untuk iklim, keluarga, dan iklim.

Mengajar dan belajar adalah gerakan yang memiliki nilai instruktif. Kualitas instruktif mewarnai koneksi yang terjadi di antara instruktur dan siswa. Koneksi yang memiliki nilai instruktif adalah karena latihan mendidik dan belajar diselesaikan, dikoordinasikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum variabel-variabel yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, menurut Swasta dan Hani Handoko (2000, hlm. 3) yaitu:

1. Variabel batin (faktor dari siswa dalam), khususnya keadaan fisik dan kedalaman siswa. Faktor luar (yaitu variabel ekologis), khususnya kondisi alam di sekitar siswa.
2. Variabel cara belajar (cara menghadapi belajar), khususnya jenis usaha belajar siswa yang menggabungkan sistem dan teknik yang digunakan siswa untuk menyelesaikan latihan pembelajaran topik.
  - a. Faktor internal.

Variabel yang terlihat dari siswa dalam mencakup 2 sudut, khususnya:

- 1) Perspektif mental (yang sebenarnya).

Faktor mental ini terdiri dari keadaan keseluruhan, nada (tekanan otot) yang menunjukkan tingkat kesehatan organ dan sendi tubuh dan keadaan organ luar biasa siswa. Keadaan umum dan nada dapat mempengaruhi energi dan kekuatan siswa dalam mengikuti contoh.

Keadaan organ yang rapuh akan mengurangi sifat ranah inovasi (intelektual) sehingga materi yang direnungkan hilang atau tidak ada kelanjutannya. Selain itu, keadaan organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan sentuhan juga secara signifikan mempengaruhi prestasi siswa untuk memahami data dan informasi.

- 2). Aspek psikologi ( yang bersifat rohani ).

Perspektif mental chunking: Tingkat pengetahuan/wawasan, perspektif, bakat, minat dan inspirasi siswa. Tingkat pengetahuan siswa dapat menjadi psiko-fisik agar menanggapi dorongan maupun menyesuaikan diri dengan iklim secara benar.

b. Faktor Eksternal.

Komponen-komponen yang dikemukakan di atas, ada juga elemen luar yang mempengaruhi latihan belajar siswa menurut Singgih (2008, hlm. 50), khususnya:

1) Lingkungan sosial.

Iklim sosial sekolah seperti pendidik, staf yang berwibawa, dan teman sekolah dapat mempengaruhi kegairahan siswa untuk belajar. Iklim sosial yang sering mempengaruhi kegiatan belajar siswa hanyalah wali dan keluarga.

2) Lingkungan non-sosial.

Komponen yang termasuk nonsosial ialah bangunan sekolah dan lingkungannya, rumah dan lingkungan siswa, perangkat pembelajaran, kondisi iklim dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar.

Selain unsur luar dan dalam, faktor pendekatan pembelajaran juga mempengaruhi tingkat ketercapaian siklus belajar siswa.

Siswa yang terbiasa menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pasti akan mencapai prestasi belajar yang berkualitas.

Setiap proses belajar mendidik secara konsisten memberikan hasil belajar. Persoalan yang dihadapi ialah sampai pada tingkat tertentu kemajuan belajar (hasil) sudah tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, pencapaian proses belajar mengajar dipecah menjadi beberapa tingkatan. Tingkat pencapaian diantaranya ialah:

1. Luar biasa/terhebat: Jika semua topik yang diajarkan dapat didominasi oleh siswa.

2. Unggul/ideal: Dengan asumsi umumnya (76% hingga mendekati 100%) topik yang diajarkan dapat didominasi oleh mahasiswa.
3. Hebat/kurang: Jika topik yang diinstruksikan hanya 60% hingga 60%. 75% didominasi oleh mahasiswa.
4. Kurang: Jika materi contoh yang diajarkan di bawah 60% didominasi oleh siswa.

### **c. Pengertian Pembelajaran**

Konsep pembelajaran Sesuai Sagala adalah "Sebuah siklus di mana keadaan individu saat ini dengan sengaja menemukan bagaimana memberdayakan dia untuk mengambil minat dalam praktik tertentu di bawah kondisi yang tidak biasa atau menghasilkan reaksi terhadap keadaan tertentu, belajar adalah bagian unik dari sekolah." (Afandi, Chalamah, Wardani, 2013, hlm.15).

Sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran adalah proses untuk membelajarkan siswa memakai asas pendidikan ataupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan dalam pendidikan (Afandi, Chalamah, Wardani, 2013, hlm. 15). Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dari seorang pendidik agar membelajarkan siswanya dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010, hlm. 112).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian pembelajaran, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran adalah siklus korespondensi yang terjadi antara siswa dan instruktur untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Korespondensi dalam pembelajaran diandalkan untuk membantu siklus belajar siswa yang dapat menciptakan disposisi dan keahlian setelah mengikuti sistem pembelajaran.

#### **1) Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran.**

##### **a) Prinsip-Prinsip Belajar.**

Menurut paraha ahli mengemukakan cara paling umum untuk mengubah perilaku siswa yang disebabkan oleh kolaborasi di antara orang-orang dan keadaan mereka saat ini melalui pengalaman dan praktik. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip ini mengidentifikasi dengan 1) pertimbangan dan

inspirasi, 2) ketekunan, 3) kontribusi langsung/berpengalaman, 4) redundansi, 5) tantangan, 6) kritik dan dukungan, dan 7) kontras individu. Sehingga dalam sistem pembelajaran sangat penting bagi seorang instruktur untuk fokus dan memiliki pilihan untuk melaksanakan standar pembelajaran tersebut.

b) Prinsip-Prinsip Pembelajaran.

Menurut Warsita (2008, hlm. 88-90) prinsip-prinsip belajar Menyinggung tiga spekulasi dalam latihan pembelajaran, yaitu behaviorisme (otoritas reaksi), kognitivisme (dominasi informasi), dan konstruktivisme (pengembangan informasi), maka pada titik itu, ada beberapa standar pembelajaran, yaitu:

- (1) Standar dasar mengambil sesuai hipotesis behaviorisme menggarisbawahi dampak iklim pada perubahan perilaku, menggunakan pedoman dukungan untuk membedakan bagian yang paling diperlukan dari pembelajaran dan untuk mengkoordinasikan kondisi sehingga siswa dapat mencapai peningkatan normal, mengenali kepribadian siswa. siswa, dan lebih menekankan pada hasil belajar dibandingkan dengan sistem pembelajaran.
- (2) Prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut teori kognitivisme yaitu Belajar ialah penyesuaian situasi dengan informasi, siswa ialah anggota yang dinamis dalam belajar, menonjolkan pengaturan pandangan siswa, berpusat pada bagaimana siswa mengingat, memulihkan, dan menyimpan data, menekankan pengalaman belajar, menerapkan hadiah dan disiplin, hasil belajar tidak hanya mengandalkan data yang disampaikan oleh instruktur, namun juga siswa transit mengukur data tersebut.
- (3) Prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut teori konstruktivisme yaitu membangun, pemahaman siswa bergantung pada pengalaman belajar, menjadikan pembelajaran sebagai interaksi yang berfungsi dalam membangun informasi, latihan pembelajaran yang berfokus pada berpikir kritis, pembelajaran yang berfokus pada sistem pembelajaran, pembelajaran yang berfokus pada pemilihan. up,

memberdayakan siswa dalam mencapai tingkat penalaran yang lebih signifikan.

## **2) Pengertian Model Pembelajaran.**

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut berdasarkan teori-teori di bawah ini:

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dalam Joyce & Weil (dalam Rusman 2018, hlm. 133).

Menurut Trianto (2010, hlm. 51) konsep model pembelajaran menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Direalisasikan (dalam Afandi, Chalamah, Wardani, 2013, hlm. 15).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. “Model pembelajaran merupakan suatu struktur terapan yang menggambarkan dan menggambarkan teknik yang teratur untuk memilah pengalaman belajar tertentu dan mengisi sebagai pembantu dalam contoh membuat pengaturan untuk instruktur dalam melakukan latihan pembelajaran”. (Fathurrohman 2015, hlm. 29).

Sedangkan “model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Model pembelajaran sebagai pedoman bagi

perencana pembelajaran sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran dilakukan melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan siswa”. (dalam Fathurrohman, 2015, hlm. 30).

Adapun setiap pembelajaran mengarahkan kita pada model dalam merangsang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce dalam Trianto (2014, hlm. 51). Model pembelajaran ini merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pola pengajaran tatap muka di kelas atau menyusun tutorial, dan untuk menentukan bahan/perangkat pembelajaran termasuk buku, kurikulum, dan sebagainya.”. (dalam Trianto, 2014, hlm. 52).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian model pembelajaran, maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu susunan atau struktur teori yang menggambarkan suatu sistem yang teratur yang akan digunakan sebagai pembantu bagi pendidik dalam menyelesaikan suatu ilustrasi.

### **3) Model Pembelajaran Kooperatif**

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Menurut Soejadi dalam Sobari (2006, hlm. 15) “Pendekatan hipotesis konstruktivisme dalam pembelajaran ialah suatu metodologi dimana siswa harus secara eksklusif menjumpai dan mengubah data yang kompleks, menguji data dengan standar yang ada dan memperbaruinya jika penting. Menurut Slavin (2007, hlm. 19), pembelajaran yang menyenangkan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan cara efektif dan jelas dalam pertemuan. Hal ini memungkinkan perdagangan pemikiran dan penilaian pemikiran sendiri dalam iklim yang tidak dirusak, sesuai dengan cara berpikir konstruktivisme. Oleh karena itu, persekolahan seharusnya memiliki pilihan untuk mengkondisikan, dan memberikan penghiburan untuk memiliki pilihan untuk meningkatkan dan menghasilkan potensi siswa, mendorong gerak dan daya cipta (*innovativeness*), sehingga akan menjamin terselenggaranya unsur-unsur dalam sistem pembelajaran.

Dalam tipe pembelajaran yang bermanfaat ini, instruktur lebih bertindak menjadi fasilitator yang berperan sebagai perancah penghubung untuk kesepakatan yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Pendidik memberikan informasi kepada siswa, namun juga perlu mengarang informasi di otak mereka. Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat keterlibatan dengan menerapkan pemikiran mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menjumpai dan mengaplikasikan pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Nurulhayati (2002, hlm. 25) “pembelajaran yang menyenangkan akan menemukan yang mencakup kerjasama siswa dalam pertemuan kecil untuk berkomunikasi satu sama lain. ”Pembelajaran bermanfaat tidak setua belajar dalam pertemuan. Ada komponen dasar dari pencarian yang menyenangkan yang mengenalinya dari pencarian kelompok yang dilakukan tanpa tujuan. Menjalankan standar dasar dari kerangka pembelajaran yang bermanfaat secara akurat akan memberdayakan instruktur untuk menangani wali kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran yang menyenangkan sistem pembelajaran umumnya tidak perlu diperoleh dari pendidik kepada siswa. Mahasiswa dapat memperoleh keuntungan dari satu sama lain di antara mahasiswa yang berbeda. Belajar oleh teman sebaya (*peerteaching*) lebih layak daripada belajar oleh instruktur.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian pembelajaran kooperatif, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran dengan teknik pegelompokkan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada target belajar bersama dalam kelompok kecil yang umunya terdiri dari 4-5 orang siswa.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.**

#### **a. Model Pembelajaran**

##### **1) Pengertian Model Pembelajaran.**

Istilah model pembelajaran secara rutin dicirikan sebagai identik dengan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana maupun model yang dipakai sebagai tangan kanan dalam mengelola pembelajaran di wali kelas. Pada akhirnya,

model pembelajaran adalah suatu tatanan maupun contoh yang bisa kita gunakan agar merencanakan *vis-à-vis* menampilkan desain di ruang belajar dan untuk memutuskan materi/gadget pembelajaran termasuk buku, media (film), jenis - jenis, proyek media PC, dan program pendidikan.

Menurut Rusman, model pembelajaran adalah suatu tatanan atau contoh yang dapat digunakan untuk membingkai program pendidikan (rencana pembelajaran jarak jauh), merencanakan materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di ruang belajar atau dalam hal apapun. Sementara itu, Ngalimun mengungkapkan bahwa model pembelajaran mendorong pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuan, langkah, iklim, dan kerangka pelaksanaannya.

Dari dua pendapat di atas, tipe pembelajaran bisa dibedakan antara lain adalah. Model pembelajaran merupakan suatu struktur wajar yang memperlihatkan suatu sistem yang teratur (biasa) dalam menyusunlatihan-latihan pembelajaran (perjumpaan) agar tercapainya target pembelajaran (*learning skills*). Dengan demikian,tipe pembelajaran ialah rencana latihan pembelajaran dengan tujuan agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, lugas, dan dalam permintaan yang cerdas.

## 2) Fungsi Model Pembelajaran.

Menurut Ngalimun, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pembantu untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penentuan model sangat dipengaruhi oleh gagasan materi yang akan diajarkan, tujuan (kemampuan) yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan tingkat kemampuan siswa.

## 3) Ciri Model Pembelajaran.

Menurut Ngalimun, model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, metodologi, strategi, dan prosedur. Oleh karena itu, suatu rencana pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan suatu model pembelajaran jika memiliki empat ciri khas, yaitu (a) penalaran hipotetik nalar yang

disusun oleh pembuat atau perancangannya, (b) penalaran tentang apa dan bagaimana siswa merealisasikan (target pembelajaran yang terbentuk). akan dicapai), (c) perilaku yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan secara efektif, dan (d) iklim belajar yang diperlukan agar target pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Rusman (2017, hlm. 33), tipe pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya:

- a) Mengingat hipotesis instruktif dan mengambil prinsip dari spesialis tertentu.
  - b) Mempunyai misi maupun tujuan pendidikan tertentu,
  - c) Dapat digunakan sebagai ajukan untuk pengembangan lebih lanjut latihan pengajaran dan pembelajaran di ruang belajar.
  - d) Mempunyai bagian-bagian tipe yang disebut: (a) rangkaian susunan pembelajaran (struktur kalimat); (b) adanya standar respon; (c) kerangka sosial; dan (d) jaringan yang mendukung secara emosional. Keempat bagian tersebut merupakan aturan yang berguna jika pendidik akan melakukan suatu model pembelajaran,
  - e) Berpengaruh karena penggunaan model pembelajaran. Efek ini diantaranya: (a) imbas pembelajaran, yakni hasil pembelajaran yang bisa dihitung secara spesifik; (b) goyangan cadangan, khususnya hasil pembelajaran jarak jauh; dan
  - f) Membuat pengaturan peragaan (rencana pendidikan) dengan aturan model pembelajaran yang dipilih.
- 4) Macam Model Pembelajaran.

Menurut Ngalimun (2012, hlm. 27), tipe pembelajaran bisa dikelompokkan tergantung pada tujuan pembelajaran, struktur kalimat (susunan), dan gagasan tentang iklim pembelajaran. Menurut Isjoni (2009, hlm. 74-88) merinci enam model pembelajaran yang sering dan pada dasarnya dipakai oleh instruktur dalam pembelajaran, yakni: persentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pengajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas.

## **b. Model Pembelajaran Kooperatif.**

### **1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.**

Model pembelajaran Kooperatif merupakan latihan belajar melalui pertemuan untuk bekerja sama untuk membantu satu sama lain melatih ide, mengurus masalah, atau permintaan. Menurut Gunawan (2008 hlm.1), Model pembelajaran yang menyenangkan adalah salah satu model pembelajaran yang membantu pembelajaran yang relevan. Sedangkan menurut Suprijono model pembelajaran kooperatif ialah ide yang lebih luas menggabungkan berbagai pekerjaan pengumpulan termasuk struktur yang lebih didorong oleh instruktur atau terkoordinasi oleh pendidik.

Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif merupakan tipe pembelajaran yang menggabungkan siswa untuk membuat pendekatan pembelajaran yang kuat yang mengkoordinasikan kemampuan sosial yang beisi kolastik. Selain itu, menurut Isjoni, belajar bermanfaat adalah mengajar dan belajar latihan dalam pertemuan-pertemuan kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk tampil pada suatu pengalaman belajar, baik pengalaman individu ataupun pengalaman berkumpul.

Sementara itu, menurut Rusman (2012, hlm. 202) dalam tipe pembelajaran kooperatif ini, instruktur bertindak lebih sebagai fasilitator yang kapasitas sebagai perancah antarmuka untuk kesepakatan yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Peserta didik memberikan informasi kepada siswa, namun juga perlu mengarang informasi dalam jiwa mereka. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam melaksanakan pemikirannya, ini merupakan kesempatan mahasiswa untuk menjumpai dan mengaplikasikan pemikirannya sendiri.

Dari ketiga pandangan di atas, disadari bahwa tipe pembelajaran yang menyenangkan adalah suatu teknik pembelajaran dengan berbagai siswa sebagai individu dari kelompok-kelompok kecil dengan berbagai tingkat prestasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, masing-masing kelompok harus giat dan saling membantu untuk memahami topik.

2) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif.

Tujuan utama penerapan model pembelajaran kooperatif ialah agar mempersiapkan disposisi menyenangkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Suprijono (2009, hlm. 46), alasan model pembelajaran yang menyenangkan ialah:

- a) Hasil belajar akademik berupa kemajuan akademik.
- b) Toleransi.
- c) Penerimaan terhadap perbedaan individu.
- d) Peningkatan keterampilan sosial.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Wina Sanjaya susunan pembelajaran kooperatif ialah:

- a) Klarifikasi materi, tahap ini adalah tahap penyajian materi yang sebenarnya sebelum siswa belajar secara berkelompok.
- b) Pembelajaran berkelompok, tahap ini selesai setelah instruktur menyajikan penjelasan materi, siswa mengerjakan tandan yang sudah dibentuk.
- c) Evaluasi, hal ini dikerjakan melalui tes atau tes, yang dikerjakan dengan cara terpisah atau bersama-sama.
- d) Penerimaan kelompok. Itu adalah jaminan kelompok yang dianggap paling berprestasi maupun kelompok yang sangat berbudi luhur untuk selanjutnya diberi kehormatan maupun hadiah.

4) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif.

masing-masing model pembelajaran jelas mempunyai manfaat dan kerugian tertentu, sebagai halnya dikemukakan oleh Wina Sanjaya

(2009, hlm.127), manfaat dan hambatan tipe pembelajaran bermanfaat antara lain:

a) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

- (1) Dengan pembelajaran yang menyenangkan siswa biasanya tidak bergantung pada pendidik, namun bisa meningkatkan kepercayaan pada daya untuk berpikir sendiri, menjumpai data dari beberapa sumber, dan belajar dengan siswa yang berbeda.
- (2) Pembelajaran yang menyenangkan bisa menumbuhkan kapasitas untuk mengomunikasikan pikiran atau pikiran dengan kata-kata verbal juga membedakannya dengan pikiran orang lain.
- (3) Pembelajaran yang menyenangkan bisa memotivasi anak-anak dengan orang lain dan memahami setiap kendala mereka dan mengakui semua perbedaan.
- (4) Pembelajaran yang menyenangkan bisa menolong melibatkan setiap siswa agar lebih dapat diandalkan dalam belajar
- (5) Pembelajaran yang berfungsi ialah sistem yang sangat luar biasa untuk bekerja pada prestasi ilmiah seperti hubungan persahabatan.
- (6) Dengan pembelajaran yang bermanfaat bisa menumbuhkan kemajuan siswa agar memeriksa pemikiran dan pemahaman mereka sendiri, mendapatkan kritik.
- (7) Pembelajaran yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memakai data dan prestasi belajar yang unik menjadi kenyataan.
- (8) Kolaborasi selama yang menyenangkan dapat membangun inspirasi karena memberikan dorongan untuk berpikir.

b) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif:

- (1) Untuk memahami dan memahami cara berpikir pembelajaran yang menyenangkan menyisihkan waktu.
- (2) Kualitas pertama dari penerimaan yang menyenangkan ialah bahwa siswa mendapatkan keuntungan dari satu sama lain.
- (3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran yang bermanfaat tergantung pada efek samping dari mengumpulkan pekerjaan.
- (4) Pencapaian pembelajaran yang bermanfaat dengan tujuan akhir untuk mendorong pengumpulan perhatian membutuhkan waktu yang sangat lama dan ini tidak masuk akal hanya dengan satu atau penggunaan prosedur yang tidak disengaja.
- (5) Meskipun kemampuan untuk bekerja sama adalah kemampuan penting bagi siswa, banyak latihan hanya berdasarkan pada prestasi peserta didik itu sendiri.

**c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

1). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD)

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), dibuat oleh Robert Slavin et al. Di Johns Hopkin College adalah jenis penelitian menyenangkan yang paling simpel yang mengutamakan latihan dan hubungan antara peserta didik dan peserta didik lain untuk saling membujuk dan membantu satu sama lain dalam memahami suatu topik.

Model STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah yang paling terkonsentrasi pada berbagai pembelajaran yang menyenangkan. Model ini juga sangat serbaguna, telah digunakan dalam Aritmatika, Sains, Sosiologi, Bahasa Inggris, Desain, dan berbagai mata pelajaran lainnya, dan di tingkat sekolah dasar hingga sekolah. Direalisasikan (dalam Rusman, 2012, hlm. 213).

Semua individu diberi tanggung jawab, semua siswa secara terpisah diberikan ujian yang akan mempengaruhi penilaian seluruh kelompok, yang terdiri dari 4-6 orang. Setiap kelompok atau

perkumpulan harus memiliki individu yang heterogen dalam hal orientasi seksual (laki-laki dan perempuan), ras, kebangsaan, dan kapasitas yang berbeda (tinggi, sedang, rendah).

Model pembelajaran menyenangkan model STAD diciptakan oleh Slavin. STAD merupakan singkatan dari *Understudy Groups Accomplishment Division* yang dibuat dan diselidiki di Johns Hopkins College oleh Robert Slavin (2009, hlm. 214). Kemungkinan STAD adalah untuk menggabungkan konsekuensi dari pekerjaan siswa menjadi pertemuan pembelajaran yang berharga untuk mencapai tujuan logis.

STAD adalah pendekatan pembelajaran elektif yang digunakan di wali kelas untuk materi survei yang sangat lebar dengan kemajuan. STAD dapat dimanfaatkan terkait dengan model pembelajaran berharga lainnya. Tujuan mendasar dari STAD ialah untuk mencoba pencapaian keseluruhan hasil belajar siswa melewati mentor sebaya.

Menurut L.M.Sriyati, dkk. (2014, hlm. 73), menjelaskan bahwa STAD atau Gathering Prestasi Kelompok Mahasiswa adalah jenis pembelajaran menyenangkan yang paling tidak kompleks. Dalam STAD siswa dikumpulkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, dan setiap kelompok harus heterogen. Instruktur memberikan contoh, selanjutnya peserta didik bekerja dalam kelompoknya agar menentukan bahwa semua rekan sudah mendominasi ilustrasi, semua siswa diuji materi, dan selama tes ini mereka tidak diizinkan untuk saling membantu. Skor siswa dikontraskan dengan nilai normal mereka sendiri sebelumnya, dan fokus diberikan mengingat seberapa jauh siswa telah menyesuaikan atau melampaui pameran sebelumnya. Tempat masing-masing rekan kerja dijumlahkan untuk memperoleh nilai kelompok, dan individu yang sampai pada model tertentu dapat diberikan endorsement maupun prestasi lainnya.

## 2) Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif model STAD

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009, 51), pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahap yaitu:

- a) Tahap penyajian materi.
- b) Tahap kegiatan kelompok.
- c) Tahap tes individual.
- d) Tahap penghitungan skor.
- e) Tahap pemberian penghargaan kelompok.

Rusman, berpendapat serta menjelaskan susunan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yakni:

- a) Persiapan.
  - (1) Pendidik merancang pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.
  - (2) Pendidik memecah peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik yang mempunyai kualitas berlainan.
  - (3) Tentukan nilai esensial yang merupakan skor normal peserta didik pada tes sebelumnya maupun skor terakhir persiswa.
  - (4) Pembentukan kelompok dimaksudkan untuk menjauhkan dari kecanggungan dalam berkumpul dan untuk saling mengenal.
- b) Tahap pembelajaran.
  - (1) Pendidik menyajikan materi pelajaran setimbang dengan target pembelajaran.
  - (2) Pendidik menyusun peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- c) Evaluasi individu dan penghargaan kelompok.

Selesai melakukan latihan pembelajaran, peserta didik mengikuti tes. Mengingat konsekuensi dari pertanyaan dan tes, instruktur memberikan nilai individu dan skor kelompok. Grup

dengan skor paling penting memenuhi syarat untuk mendapatkan kehormatan.

3) Kualitas dan Kekurangan Model Pembelajaran Helpful STAD  
Demikian juga dengan tipe pembelajaran lainnya, tipe Pembelajaran Agreeable STAD juga mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam pengaplikasiannya, sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani menyinggung kelebihan dan kekurangan STAD. Jenis tipe pembelajaran yang menyenangkan adalah:

a) Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menurut Widyastuti (2012, hlm. 113):

- (1) Tingkatkan asosiasi yang dinamis dan positif dan kolaborasi bagian pengumpulan yang lebih baik.
- (2) Membantu peserta didik dengan mendapatkan kekerabatan yang lebih dekat.
- (3) Memberikan edukasi peserta didik dalam menciptakan bagian dari kemampuan sosial.
- (4) Train understudies in creating parts of social abilities.
- (5) Dalam model ini peserta didik mempunyai 2 keharusan belajar, yakni mencari tahu sendiri dan membantu individu mengumpulkan individu untuk belajar.
- (6) Kemajuan dan hasil belajar yang luar biasa dapat diperoleh oleh semua individu yang berkumpul.
- (7) Tes dan pemberian penghargaan dalam tahap pembelajaran menjadikan peserta didik lebih terinspirasi.
- (8) Tes ini juga membangun kewajiban individu karena skor terakhir dari pertemuan tersebut dipengaruhi oleh nilai tes yang dilakukan secara eksklusif.
- (9) Model ini bisa menetlarisir perilaku individualistis peserta didik.

b) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD :

- (1) Pembelajaran ini memerlukan beberapa investasi.

- (2) Model ini membutuhkan kapasitas unik dari instruktur. instruktur dibutuhkan untuk menjadi fasilitator, perantara, inspirasi, dan evaluator.

## **F. Metode Penelitian**

Pada dasarnya penelitian adalah suatu Gerakan untuk menemukan, menemukan menciptakan dan mensurpei seesuatu. Oleh karna itu, penelitian ini harus didasarkan dari hasil pemeriksaan dan pengumpulan data dengan penyelidikan yang sah untuk alasan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan beberapa Teknik, antara lain sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hikmat (2011, hlm. 37) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis yang berasal dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti memilih pendekatan ini karena penelitian ini membutuhkan penjelasan dan pemaparan secara terperinci sehingga peneliti memilih pendekatan ini untuk menunjang kegiatan penelitian agar sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena subjek yang diteliti adalah manusia yang memiliki sifat yang beragam, sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan sesuai karena hasil penelitiannya dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi didalam penelitian ini. Sementara, menurut Herdiansyah (2012 hlm. 9), mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Ulasan ini memusatkan perhatian pada dampak salah satu model pembelajaran yang bermanfaat, khususnya tipe STAD dalam pembelajaran wali kelas. Sehingga ulasan ini akan mengkaji pengaruh model pembelajaran bermanfaat model STAD atas motivasi belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

### **2. Sumber Data**

Data penelitian adalah penggambaran faktor-faktor dalam berbagai item, dan informasi tersebut menggambarkan artikel dalam faktor-faktor tertentu. Atau lagi-lagi dalam arti lain, informasi adalah zat alami yang harus disiapkan sehingga dapat menciptakan data subjektif dan kuantitatif yang menunjukkan informasi tersebut. Dengan demikian data pokok penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini dan selanjutnya dijadikan sebagai hasil penelitian ialah tentang:

1. Pengaruh model pembelajaran jenis STAD (*Student Team Achievement Divisions*), adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. terhadap siswa di sekolah dasar.
2. Pengaruh model pembelajaran semacam STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Sumber informasi untuk situasi ini digunakan untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam mengumpulkan informasi, sumber informasi penting dan sumber informasi tambahan dapat dimanfaatkan. Sumber penting ialah sumber informasi yang secara langsung menyajikan informasi terhadap otoritas informasi, sedangkan sumber opsional merupakan sumber yang tidak langsung menyajikan informasi terhadap yang merekap informasi. kemudian sumber informasi yang menjadi subjek pembuatan informasi dan selanjutnya secara teratur disebut sebagai responden, analisis membutuhkan pendampingan:

1) Sumber primer;

Data primer adalah jenis penelitian yang dikumpulkan untuk pertama kali melalui pengalaman atau bukti pribadi, khususnya untuk penelitian. Hal ini tentunya digambarkan sebagai data mentah atau informasi tangan pertama Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017 hlm. 87), data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber. Menurut Suharsimi Arikunto (2013 hlm. 172) pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain.

2) Sumber sekunder;

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017 hlm. 87), data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga. Mempelajari arsip dan seluruh bahan pustaka yang terhubung, terlepas dari apakah itu buku, karya logis, majalah, makalah, buku harian, web, dan sebagainya. Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013 hlm. 143), data sekunder adalah: data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan peneliti merupakan studi literatur atau studi dokumen. Menurut Hikmat (2011, hlm. 83) studi literatur atau Studi dokumen adalah pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah tersedia. Menurut Meleong (dalam Hikmat, 2011, hlm. 83) menyatakan bahwa dalam banyak hal literatur atau dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Selanjutnya menurut Nasution (dalam Hikmat, 2011, hlm. 83) menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian literatur atau laporan penelitian dapat memperoleh informasi setiap kali diperiksa dengan hati-hati.

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu sejalan dengan pendapat Ibid (2017, hlm. 200) yang menyebutkan bahwa teknik analisis data menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Organizing*, merupakan suatu metode tersusun dalam penyatuan, perekapan, dan pemaparan fakta untuk tujuan penelitian.
- b. *Editing*, merupakan kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketepatan data.
- c. *Coding*, merupakan kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional.
- d. *Analyzing*, yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian ini literatur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian adalah jurnal sebanyak 6 buah, artikel sebanyak 1 buah, skripsi sebanyak 1 buah, dan tesis sebanyak 1 buah. Sehingga total sumber literatur atau dokumen yang digunakan sebanyak 9 buah.

#### **4. Analisis Data**

Menurut Zed (2004, hlm. 70) analisis data merupakan upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Tujuan analisis data adalah untuk memilah-milah data atau memverifikasi data yang ditemukan apakah benar atau salah. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik kritik teks. Analisis data kritik teks adalah memilah data yang diperoleh dari teks, lalu memverifikasi data tersebut benar atau tidaknya, kemudian menentukan data tersebut relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Zed (2004, hlm. 72) langkah-langkah di dalam teknik kritik teks adalah sebagai berikut:

- a. Teks, teks disini merupakan pengumpulan sumber-sumber data yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Kontekss, konteks merupakan analisis atas sumber yang sudah didapatkan apakah sama dengan maksud yang peneliti butuhkan dalam penelitian, sehingga dalam tahap ini dilakukan penyortiran terhadap data yang diperoleh dan mengklasifikasikannya ke dalam jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wacana (*discourse*), maksud dari wacana (*discourse*) disini adalah kesimpulan yang telah peneliti buat dari hasil menganalisis sumber yang telah diperoleh tersebut, kemudian peneliti mengungkapkan kembali data yang telah diperoleh sehingga menjadi hasil penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika menurut Yaniawati (2020, hlm. 17) sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, yaitu menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variable, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Model *Students Teams Achievement Division* (STAD), Langkah Langkah Model Pembelajaran STAD Presentasi kelas (*Class presentation*), Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD), Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Langkah-langkahnya, Kelebihan dan Kekurangan Model STAD.

BAB III : Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar, Indikator Peserta Didik Termotivasi dalam Belajar, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik.

BAB IV : Pembelajaran, Pengembangan Pembelajaran Potensi Guru dan Siswa, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar, Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar, Penelitian yang Relevan, Hasil Analisis.

BAB V : simpulan dan saran. Penulis akan memaparkan beberapa simpulan yang dapat diambil dan saran pada temuan hasil penelitian.